

# Ketimpangan ekonomi dan akses kesempatan: Studi terhadap mobilitas sosial generasi muda di Indonesia

Farhatin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [hatinfarhatin@gmail.com](mailto:hatinfarhatin@gmail.com)

## Kata Kunci:

Akses pendidikan; Generasi muda; Kesenjangan sosial; Ketimpangan ekonomi; Mobilitas sosial

## Keywords:

Economic inequality; Educational Access; Social Disparities; Social mobility; Youth Generation

## ABSTRAK

Ketimpangan ekonomi menjadi salah satu kendala utama mobilitas sosial kaum muda di Indonesia. Permasalahan ini semakin diperparah dengan akses pendidikan yang belum merata, terutama di daerah tertinggal, terluar, dan terpencil (3T). Keterbatasan akses tersebut memperbesar peluang kaum muda terjebak dalam siklus kemiskinan antargenerasi. Artikel ini mengkaji dampak ketimpangan ekonomi dan akses pendidikan terhadap mobilitas sosial kaum muda dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis kebijakan. Selain itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya peran modal sosial melalui komunitas dan lembaga pendidikan sebagai sarana perluasan

kesempatan sosial. Sebagai usulan solusi, diperlukan kebijakan afirmatif seperti pemerataan akses pendidikan, peningkatan pelatihan keterampilan, desentralisasi fiskal yang berkeadilan, serta penguatan program pemberdayaan berbasis masyarakat. Kolaborasi antara kebijakan negara dan peran serta masyarakat diharapkan mampu menciptakan ekosistem sosial yang mendukung mobilitas kaum muda menuju kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan

## ABSTRACT

Economic inequality is one of the main obstacles to social mobility for young people in Indonesia. This problem is further exacerbated by unequal access to education, especially in disadvantaged, outermost, and remote areas (3T). This limited access increases the chances of young people being trapped in an intergenerational cycle of poverty. This article examines the impact of economic inequality and access to education on social mobility for young people using a literature study and policy analysis approach. In addition, this study also highlights the importance of the role of social capital through communities and educational institutions as a means of expanding social opportunities. As a proposed solution, affirmative policies are needed such as equal access to education, increased skills training, fair fiscal decentralization, and strengthening community-based empowerment programs. Collaboration between state policies and community participation is expected to be able to create a social ecosystem that supports the mobility of young people towards a better and more equitable life.

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan sosial ekonomi yang kompleks dan multidimensi adalah ketimpangan ekonomi yang ditandai dengan besarnya perbedaan distribusi pendapatan, kekayaan, dan akses terhadap sumber daya penting seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan tersebut berdampak pada mobilitas sosial, terutama bagi generasi muda yang paling rentan terhadap keterbatasan kesempatan sosial dan ekonomi (Shohibul Aziz et al., 2025). Tingginya tingkat ketimpangan ekonomi di Indonesia tidak hanya mencerminkan perbedaan

distribusi kekayaan dan pendapatan, tetapi juga mengindikasikan adanya ketidakadilan struktural yang menghambat mobilitas sosial. Kaum muda dari keluarga miskin sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang bermutu, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, atau kepemilikan aset produktif. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi dan mengancam stabilitas sosial secara keseluruhan (Wahyuni et al., 2023).

Dalam konteks ini, kebijakan pemerataan ekonomi menjadi sangat penting sebagai strategi untuk menghilangkan ketimpangan sosial ekonomi. Pemerataan ekonomi bukan hanya tentang redistribusi pendapatan, tetapi juga mencakup upaya sistematis untuk memastikan akses yang sama terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan kesempatan ekonomi bagi semua kelompok dalam masyarakat (Udin, 2023). Indikator seperti Rasio Gini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat kemiskinan telah membuktikan bahwa ketimpangan di Indonesia masih relatif tinggi dan memerlukan kebijakan yang lebih agresif dan tepat sasaran (Aji Prabowo et al., 2024).

Lebih jauh, sistem distribusi kekayaan dalam perspektif ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang tidak hanya berlandaskan pada keadilan distributif, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Instrumen seperti zakat, infaq, dan wakaf memiliki fungsi strategis dalam mentransfer sebagian kekayaan dari orang-orang kaya kepada mereka yang membutuhkan secara terstruktur (Vania et al., 2021). Hal ini tidak hanya memperkecil kesenjangan, tetapi juga mendorong peran serta masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk sistem ekonomi yang adil dan produktif (Aji Prabowo et al., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi semata, tanpa intervensi redistributif yang kuat, sering kali gagal mengurangi ketimpangan. Lebih jauh, pertumbuhan tinggi seperti yang dialami di Riau dapat memperlebar ketimpangan jika manfaatnya hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkuat sistem distribusi kekayaan yang mampu menjangkau akar permasalahan struktural, seperti kemiskinan, kesengsaraan, dan keterbatasan akses pendidikan. (Aji Prabowo et al., 2024).

Dengan demikian, perpaduan antara kebijakan redistribusi modern dan nilai-nilai ekonomi Islam dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih holistik dalam mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi (Fardila et al., 2024). Integrasi ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi nasional dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan berdaya saing (Aji Prabowo et al., 2024).

## Pembahasan

Ketimpangan ekonomi merupakan salah satu masalah struktural yang menghambat mobilitas sosial vertikal generasi muda di Indonesia. Ketimpangan ini ditandai dengan adanya ketimpangan dalam penguasaan sumber daya ekonomi, pendapatan, dan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan layak. Dalam kondisi seperti ini, kaum muda dari keluarga miskin sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan antargenerasi yang sulit diakhiri tanpa intervensi sosial dan ekonomi yang efektif dan inklusif (Irmania et al., 2021).

Dalam situasi ketimpangan struktural yang terus berlangsung, mobilitas sosial generasi muda di Indonesia terhambat oleh sistem ekonomi yang cenderung memperkuat dominasi kaum elit dan mengabaikan kelompok rentan (Tahir et al., 2025). Menurut Amartya Sen, ketimpangan tidak hanya menyangkut distribusi pendapatan, tetapi juga mencakup kebebasan substantif seseorang untuk menjalani kehidupan yang mereka hargai. Dalam karyanya *Development as Freedom*, menekankan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai perluasan kebebasan, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi (Runesi, 2023).

Namun, kebijakan ekonomi di Indonesia masih sering didorong oleh logika memaksimalkan keuntungan jangka pendek dan kepentingan politik tertentu, sehingga melupakan urgensi keadilan sosial (Faslah & Oktaviana, 2015). Generasi muda dari kelas ekonomi bawah mengalami hambatan struktural seperti kurangnya akses terhadap pendidikan yang bermutu, kurangnya kesempatan kerja yang layak, dan diskriminasi sosial. Ini adalah contoh nyata dari deprivasi kapabilitas—ketika seseorang tidak hanya miskin secara materi, tetapi juga tidak memiliki kemampuan untuk mengubah hidupnya (Runesi, 2023).

Untuk mengatasi kesulitan mobilitas sosial yang dihadapi generasi muda di tengah ketimpangan struktural, diperlukan strategi yang melampaui bantuan ekonomi konvensional. Perspektif Amartya Sen menekankan bahwa kemiskinan mencakup hilangnya kebebasan substantif untuk memilih dan berkembang serta keterbatasan material (Della Sinta & Iqbal, 2023). Dalam hal ini, pembangunan harus difokuskan pada peningkatan kapabilitas generasi muda, seperti memperoleh pendidikan, pekerjaan yang layak, dan lingkungan sosial yang mendukung. Namun, pada kenyataannya, banyak anak muda yang berasal dari keluarga miskin tidak memiliki jaringan sosial, akses informasi, atau dukungan kelembagaan yang diperlukan, yang merupakan persyaratan penting untuk melampaui batas kelas sosial (Aulia, 2024).

Dalam situasi seperti ini, modal sosial menjadi alat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung mobilitas sosial (Bin Tambak et al., 2023). Perluasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial, norma kolektif, dan kepercayaan yang tumbuh di lembaga pendidikan seperti madrasah. Modal sosial harus dikelola secara inklusif dan adil agar tidak menjadi alat untuk melanggengkan ketimpangan seperti yang dikritik Bourdieu. Untuk menyediakan ruang

mobilitas yang adil bagi seluruh generasi muda Indonesia, apa pun latar belakang sosial ekonominya, diperlukan kombinasi pemberdayaan masyarakat yang menumbuhkan solidaritas sosial dan kebijakan publik yang menyediakan akses struktural (Shohibul Aziz et al., 2025).

### **Dampak Ketimpangan Ekonomi dan Akses Kesempatan terhadap Mobilitas Sosial Generasi Muda di Indonesia**

Mobilitas sosial kaum muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketimpangan ekonomi dan akses terhadap peluang. Di satu sisi, ketimpangan yang tinggi memperkuat pewarisan antargenerasi, artinya kecenderungan seseorang terhadap status sosial dan ekonomi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial orang tuanya (Yasin et al., 2024). Akibatnya, kaum muda dari keluarga miskin cenderung tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi, pekerjaan yang menguntungkan, atau lingkungan sosial yang mendukung perubahan status sosial. Hal ini mengakibatkan reproduksi kelas sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Agung & Rusli, 2022), negara-negara dengan ketimpangan tinggi dalam akses pendidikan, seperti Inggris dan Amerika Serikat, cenderung mengalami "kekakuan sosial" yang lebih tinggi, dan mobilitas sosial antargenerasi cenderung tidak jalan.

Kebijakan tindakan afirmatif atau tekanan sosial untuk mereformasi sistem dan peluang pendidikan dapat muncul karena ketimpangan dalam beberapa situasi (Della Sinta & Iqbal, 2023). Fakta bahwa ada ketimpangan yang jelas meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kesetaraan, yang secara kemitraan mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan yang mendukung rakyat, seperti memberikan beasiswa kepada siswa miskin, mereformasi sistem zonasi pendidikan, dan meningkatkan pendidikan kejuruan. Selain itu, pada tingkat mikro, ketimpangan dapat mendorong sebagian kaum muda untuk bekerja lebih keras guna memperluas kesempatan mereka (Nakula, 2024). Mereka yang memiliki aspirasi tinggi dan dukungan sosial dapat memanfaatkan kesenjangan mobilitas, betapapun terbatasnya, untuk mengubah posisi sosial ekonomi mereka dalam sistem yang belum sepenuhnya tertutup.

Seringkali, dorongan politik dan sosial untuk reformasi didorong oleh ketimpangan yang mencolok pada tingkat makro. Berbagai kelompok, termasuk masyarakat sipil, sejarawan, dan organisasi internasional, telah didorong oleh ketimpangan yang mencolok untuk menuntut kebijakan yang lebih inklusif, seperti pembagian sumber daya, investasi dalam pendidikan di daerah tertinggal, dan penyediaan layanan dasar yang adil (Aji Prabowo et al., 2024). Kebijakan tindakan afirmatif seperti Program Indonesia Pintar, Kartu Prakerja, dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) muncul di Indonesia sebagai respons terhadap ketimpangan yang terlihat selama era desentralisasi. Kebijakan ini bertujuan untuk membantu orang-orang dalam kelompok rentan mendapatkan akses ke peluang ekonomi yang lebih besar.

### **Peluang dan ancaman Ketimpangan Ekonomi dan Akses Kesempatan: Studi terhadap Mobilitas Sosial Generasi Muda di Indonesia.**

#### ***Peluang***

Meskipun ketimpangan ekonomi pada hakikatnya merupakan masalah struktural, namun terkadang ketimpangan ekonomi dapat membuka peluang bagi perbaikan sistemik (Agung & Rusli, 2022). Kesadaran masyarakat dan upaya politik untuk mendorong kebijakan afirmatif seperti perluasan akses pendidikan, pemberian beasiswa, dan penambahan dana bagi pembangunan daerah tertinggal sering kali dipicu oleh inkonsistensi yang mencolok. Misalnya, mekanisme dana perimbangan dan desentralisasi fiskal terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Dana yang dialokasikan meningkat signifikan dan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 6,64% per tahun. Di sisi lain, ketimpangan ekonomi juga dapat memicu bangkitnya individu secara sosial dan personal (Wahyuni et al., 2023). Selama sistem belum sepenuhnya tertutup, kaum muda yang memiliki aspirasi tinggi, akses terhadap modal sosial, dan dukungan masyarakat masih memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kesenjangan mobilitas yang ada. Jika didukung oleh intervensi yang tepat, seperti pelatihan keterampilan, pelatihan kewirausahaan, dan akses digital yang memadai, hal ini dapat menjadi peluang yang strategis.

### **Ancaman**

Namun, ketimpangan dapat memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin serta memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi jika tidak ditangani dengan baik (Juventia & Yuan, 2024). Keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja dapat mengaktifkan kondisi sosial, mengurangi kepercayaan terhadap lembaga, dan meningkatkan risiko eksklusi sosial bagi kaum muda (Faslah, 2024). Meskipun pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi meningkat, ketimpangan antarwilayah juga meningkat, meningkat dari indeks 0,32 menjadi 0,40 dari tahun 2001 hingga tahun 2013. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan belum merata.

Ancaman tambahan adalah konsentrasi pembangunan yang tidak merata, di mana daerah tertentu menerima lebih banyak investasi dan infrastruktur daripada daerah lain. Hal ini menyebabkan ketimpangan geografis dan sosial budaya yang menghambat mobilitas sosial bagi kaum muda dari daerah tertinggal (Warsihna, 2025). Ketimpangan ini akan menciptakan kelas sosial yang kaku dan meningkatkan kohesi sosial nasional jika tidak segera ditangani.

### **Kesimpulan dan Saran**

Mobilitas sosial pemuda Indonesia sangat dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi dan kesempatan. Keterbatasan tersebut tidak hanya menimbulkan tantangan fisik, tetapi juga membatasi kemampuan pemuda untuk memperoleh pendidikan yang baik, pekerjaan yang layak, dan lingkungan sosial yang mendukung. Reproduksi kelas produksi sosial diperkuat oleh ketimpangan yang tinggi, yang menghambat perubahan status ekonomi antargenerasi. Namun, kebijakan tindakan afirmatif dan keinginan individu untuk memperjuangkan perubahan sosial juga dapat dipicu oleh ketimpangan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, dampak ketimpangan memiliki dua sisi: ia berfungsi sebagai hambatan sekaligus katalisator transformasi.

Namun, ketimpangan dapat memperlebar kesenjangan sosial dan memperkuat siklus kemiskinan jika tidak ditangani dengan bijaksana dan adil. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan holistik melalui integrasi intervensi masyarakat, pengembangan modal sosial, dan kebijakan struktural. Sistem mobilitas sosial yang lebih terbuka dan adil bergantung pada peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kepercayaan sosial melalui lembaga yang inklusif.

Dengan meningkatkan anggaran untuk pendidikan, akses internet, pelatihan vokasi, dan kewirausahaan pemuda, pemerintah harus memprioritaskan kelompok pemuda yang rentan, terutama di daerah tertinggal. Untuk mendukung siswa dari latar belakang berpendapatan rendah, lembaga pendidikan dan masyarakat sipil harus memperkuat peran mereka dalam membangun modal sosial dengan melibatkan orang tua, masyarakat lokal, dan jaringan alumni. Agar pertumbuhan ekonomi tidak terbatas pada wilayah tertentu, tetapi juga memberikan peluang mobilitas yang merata antarwilayah, desentralisasi fiskal harus disertai dengan evaluasi yang komprehensif terhadap alokasi dan penggunaan dana perimbangan. Dan untuk meningkatkan solidaritas dan daya saing, generasi muda harus diberi ruang untuk berpartisipasi dalam kebijakan yang akan memengaruhi masa depan mereka, dan dididik dengan karakter pendidikan, literasi ekonomi, dan etika sosial.

## Dafatar Pustaka

- Agung, H., & Rusli, R. (2022). Analisis status sosial ekonomi, citra perguruan tinggi, dan kesempatan kerja terhadap keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi pada siswa-siswi kelas XII MAN Jombang tahun pelajaran 2015–2016. *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, UIN Malang. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6853%0Aejournal.uin-malang.ac.id>
- Aji Prabowo, F., Ramadhan, T., D., P., R. F., Aida, N., Hudani, M. M., & Nindien, Q. A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan di Pulau Sumatra: Analisis Data Panel Provinsi 2011–2024. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4).
- Aulia, N. (2024). Peran media sosial sebagai penunjang akademik mahasiswa di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2), 2(2), 217–222. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/217>
- Bin Tambak, S., Musrifah, A., Permata Sari, D., Fatimah, W., Kamilah, J., P., P., & Damayanti, S. K. (2023). Penyuluhan peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal. *Journal of Empowerment*.
- Della Sinta, T. D., & Iqbal, M. (2023). Kesenjangan sosial dalam mengakses pendidikan di Bengkulu. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 1–18. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 1–8. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/847>
- Fardila, A., Khalifah, H., Diaz Restarie, M., Rosyidi, U., & Takdir, M. (2024). Strategi pengelolaan sumber daya keuangan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah 3T: Systematic literature review. *Journal on Education*, 7(2), 9040–9048. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/7816>
- Faslah, R. (2024). *Identitas nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun kerinduan dan kedaulatan*. PT Grup Literasi Nusantara Abadi. <https://repository.uin->

malang.ac.id

- Faslah, R., & Oktaviana, U. K. (2015). Faktor Penentu Keberlanjutan Pengungkapan Etika di Bank Syariah di Indonesia. *KRA II*.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). *Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. Dinamika Sosial Budaya (Vol. 23, Issue 1). <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>*
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Juventia: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1). <https://jurnaljuventia.org/index.php/motekar/article/view/2335>
- Nakula, A. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Digital*, 2(1), 45–59. <https://repository.uin-malang.ac.id>
- Runesi, W. F. N. (2023). Membongkar Rasionalitas: Pemikiran Amartya Sen tentang Kekuasaan Ekonomi. *Jurnal Pemikiran Ekonomi*, 38(3).
- Shohibul Aziz, M., Yusuf, M., Hamdi, M., Tinggi, S., & Islam, A. (2025). Modal Sosial sebagai Aset Strategis untuk Penguatan Madrasah: Tinjauan Literatur tentang Dimensi, Tren, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Tahir, M., Nur Tinri, M. D., & Anas, F. (2025). Ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi: Dampaknya terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kota Makassar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2). <https://jurnaljupeis.org/index.php/jupeis/article/view/334>
- Udin, M. (2023). kontribusi mahasiswa terhadap pertumbuhan ekonomi sektor UMKM di wilayah kampus. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(4), 486–494. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5373> %0A[jurnal.jomparnd.com](http://jurnal.jomparnd.com)
- Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi peran guru dalam pengelolaan kelas di daerah 3T pada era Revolusi Industri 4.0. *BasicEdu: Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2405>
- Wahyuni, S., Shabri, M., Majid, A., Ridwan, M., & Doktor, P. (2023). Mekanisme Distribusi Kekayaan Negara dalam Ekonomi Islam. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2652–2666. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i5.2023.2652-2666>
- Warsihna, J. (2025). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pendidikan daerah terpencil, tertinggal, dan terdepan (3T). *Jurnal Teknodik*. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/teknodik/article/view/1516>
- Yasin, M., Rifansyah, A., & Yana, N. N. (2024). Pendidikan terhadap ketimpangan ekonomi: Studi kasus tentang peran pendidikan dalam mengurangi kesenjangan sosial di SD Al-Ba' Yah Bengalon. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 542–549. <https://journal.ulilalbab.ac.id/index.php/jim/article/view/4515>